

Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap “La Bible, Le Coran Et La Science” Karya Maurice Bucaille

Muhammad Fadli Rahman Aulia

Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Baqiatussholihat Al-Abadiyah, Bekasi

revky.o.saki1995@gmail.com

Suggested Citation:

Aulia, M. F. R. (2023). Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap “La Bible, Le Coran Et La Science” Karya Maurice Bucaille. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 2: -. [10.1557/djash.v2i2.319536](https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.319536).

Article’s History:

Received April 2023; Revised June 2023; Accepted Agustus 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

In general, comparative exegesis or "tafsir muqaran" is a method of interpretation applicable to the verses of the Qur'an, based on two tendencies. Firstly, it involves verses that share literary meanings, whether in wording that is less or more, and secondly, it considers differences in expression while retaining a common underlying meaning. The analysis goes beyond merely comparing redactional aspects, extending to differences in content resulting from the variations in the verses. This paper presents a quantitative study of the muqaran exegesis method, using examples drawn from Maurice Bucaille's work, "La Bible, Le Coran, Et La Science." The research results provide a brief overview of the muqaran exegesis method, linking it to concrete examples in contemporary interpretations. The methodology employed in this paper is qualitative research with a literature review approach. The conclusion drawn from this study is that the muqaran exegesis method involves comparing verses of the Qur'an that share similarities in their wording, addressing the same issues or different cases while preserving a consistent meaning.

Keywords: *Tafsir Muqaran Maurice Bucaille Al-Qur'an La Bible, Le Coran Et La Science.*

Abstrak:

Secara umum, tafsir muqaran merupakan metode penafsiran yang dapat diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dua kecenderungan. Pertama, ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna literer, baik dalam redaksi yang kurang atau lebih, dan kedua, perbedaan ekspresi dalam ayat-ayat tersebut tetapi masih mengandung maksud yang sama. Analisis tidak hanya mencakup perbandingan redaksional, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan konten yang dihasilkan oleh variasi ayat-ayat. Tulisan ini menyajikan penelitian kuantitatif mengenai metode tafsir muqaran dengan contoh-contoh yang diambil dari karya Maurice Bucaille, “La Bible, Le Coran, Et La Science.” Hasil penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang metode tafsir muqaran dan mengaitkannya dengan contoh konkret dalam bentuk tafsir kontemporer. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode tafsir muqaran melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam redaksinya, membahas masalah yang sama atau kasus yang berbeda, dengan tetap mempertahankan makna yang seragam.

Kata Kunci: *Tafsir Muqaran Maurice Bucaille Al-Qur'an La Bible, Le Coran Et La Science.*

PENDAHULUAN

Sebagai wahyu ilahi yang diungkapkan dengan kemukjizatan, Al-Qur'an tetap menjadi pedoman utama bagi umat Islam (Nasution, 2018). Ayat-ayatnya memiliki berbagai kelebihan dan keunggulan yang dapat dijelajahi oleh mereka yang ingin mendalaminya. Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an yang tidak memiliki makna, dan anggapan bahwa beberapa ayat dianggap sia-sia karena adanya pengganti dari ayat lain yang turun setelahnya mungkin disebabkan oleh kurangnya eksplorasi dan penelitian manusia untuk menggali dan memahami pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Sudrajad, 2009).

Tanpa penelitian mendalam, seseorang dapat bersikap skeptis terhadap kemungkinan adanya kesamaan atau kemiripan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menganggapnya sebagai pengulangan belaka (Pahlevi et al., 2022). Namun, melalui studi yang mendalam, manusia dapat menemukan hikmah yang terkandung dalam kesamaan tersebut, bahkan menjadi jalan bagi mereka yang memiliki pemikiran analitis untuk menganalisis formula penelitian yang dinamis pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, perubahan diperlukan dalam upaya penafsiran Al-Qur'an. Metode tafsir muqaran, yang memfokuskan pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi atau kemiripan, dianggap penting dalam penelitian ini. Melalui perbandingan antar ayat, tujuan utamanya adalah untuk mengkomparasikan ayat-ayat yang cenderung memiliki kesamaan redaksi baik pada satu kasus atau kasus lainnya.

Dalam menguraikan metode tafsir muqaran, banyak peneliti sebelumnya, seperti S. Pasaribu (2020) dan Muhammad Hariyadi et al. (2021), telah membahas tentang penggunaan metode ini dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka mengungkapkan definisi tafsir muqaran, kelebihan, kekurangan, dan ruang lingkup penggunaannya. Menurut Pasaribu, tafsir muqaran melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau keberagaman dalam suatu konteks yang sama atau diduga sama. Muhammad Hariyadi menambahkan bahwa metode ini mengintegrasikan hasil komparasi dalil naqli (nash Al-Qur'an dan hadis) dan aqli (akal) untuk menghasilkan penafsiran yang kontekstual, argumentatif, dan solutif.

Dalam artikel-artikel yang membahas penerapan tafsir muqaran, seperti tulisan “Aplikasi Metode Komparatif, Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Misbah Karya M. Quraisy Sihab, Terjemahan Mustafid Karya Abdullah as-Sinkili” (Umar et al., 2021), “Kisah Ashabul Kahfi pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 9-26: Studi Tafsir Muqaran antara Tafsir Ilmi Karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Perspektif Human Hibernation” (Yusuf, 2021), dan “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Muqaran” (Junaedi, 2016), serta tulisan lain yang terkait dengan metode tafsir muqaran, ada perbedaan dan tujuan dalam ulasan artikel ini.

Ulasan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum tentang tafsir muqaran dan penerapannya, dibandingkan dengan metode tahili dalam penafsiran ilmi dalam tulisan karya Maurice Bucaille berjudul “*La Bible, Le Coran, Et La Science*,” khususnya pada bagian penafsiran yang membandingkan antara ayat yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, terutama pada ayat tentang penciptaan alam semesta.

Pengaplikasian metode ini melibatkan tulisan Maurice Bucaille, “*La Bible, Le Coran, Et La Science*,” yang mendapat sambutan hangat karena penggambaran yang baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Buku ini tidak hanya membahas aspek rohaniah seperti iman, moral, dan etika, tetapi juga mencermati muatan sains yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun banyak ulama Muslim sebelumnya telah membahas hal ini, Bucaille memberikan anggapan berlebihan bahwa Al-Qur'an adalah suatu ensiklopedia sains. Pendekatan ini sering disebut sebagai faham Bucaillisme.

Penyebaran pemahaman ini dapat diamati dari banyaknya peneliti yang mencoba mengaitkan fenomena sains, seperti fisika, kimia, dan biologi, dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun banyak ayat dalam Al-Qur'an memiliki nuansa sains, penelitian ini mencoba merinci perbedaan pandangan terhadap anggapan bahwa seluruh kejadian sains berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pandangan bahwa Al-Qur'an seperti ensiklopedia sains. Oleh karena itu, penulis mengambil penafsiran Bucaille yang membandingkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa untuk menggali kelebihan Al-Qur'an dalam bidang sains dan menelaah metode muqaran yang digunakan oleh Bucaille dalam tafsirnya.

METODE

Dalam penulisan ini, peneliti mengadopsi metode penulisan dan penelitian kualitatif (Lune & Berg, 2017). Metode ini memungkinkan penulis untuk secara mendalam menjelaskan makna dari suatu permasalahan yang sedang diselidiki. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka, yang menuntut penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat diakses oleh audiens dan digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan (Yasin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran, adalah satu kalimat yang tersusun dari tiga susunan kata yakni metode, tafsir dan juga muqaran. Pada kata pertama, yang dimaksud dengan metode secara etimologi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Metha” yang memiliki arti melalui, dan juga “Hodos” yang berartikan gaya, cara, alat ataupun jalan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang harus di tempuh oleh seorang peneliti untuk dapat mencapai tujuan tertentu, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang di susun oleh W.J.S Poerwadarminta (1961), bahwa “metode adalah suatu tahapan yang teratur dan terstruktur untuk dapat mencapai suatu hal yang dimaksud”. Pada kamus bahasa Indonesia kontemporer metode memiliki pengertian suatu sistem ataupun cara kerja yang dinamis secara sistematis untuk dapat mempermudah suatu hal dalam mencapai maksudnya. Sedangkan dalam metodologi pengajaran islam, metode adalah suatu langkah, tutur seni dalam melakukan pengajaran (P. Salim, 1991).

Para ahli menjelaskan beberapa pengertian dari metode seperti yang dikatakan oleh Purwadarminta yang menjelaskan akan metode sebagai cara yang teratur dan terstruktur dengan pemikiran baik-baik untuk dapat mencapai suatu hal yang dimaksud. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah suatu istilah yang dapat diungkapkan dengan penekanan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu, ungkapan tersebutlah yang membedakan antara metode dengan jalan ataupun cara yang dilakukan oleh seseorang, karena metode adalah suatu hal yang bersifat terstruktur dan sistematis (Tafsir, 2015).

Kata selanjutnya tafsir, dari segi etimologis adalah kata benda (masdhar) dari kata fasara, menggunakan wazan ‘taf’il’. Tafsir berarti menerangkan (al-tibyan) dan menjelaskan (al-idhah). dalam kamus bahasa, tujuan dari kata itu menjelaskan, menyingkap, atau membuka permasalahan-permasalahan yang dapat diterima oleh akal fikiran (Abdul Rouf, 2020). Sementara dalam ilmu tata bahasa Arab, kata tafsir berasal dari bentuk (wazn) تَفْعِلُ dan asalnya dari kata الفِصْرُ yang artinya menyingkap, menjelaskan, menerangkan dan menampakkan makna yang abstrak. Kata kerja untuk kata tafsir ini mengikuti bentuk kata ضرب - يضرب (dharaba-yadhribu) maka terbentuklah kata فِصْرٌ - يَفْصِرُ (fasara-yafsiru), memiliki arti menyingkap yang tertutup serta menjelaskannya (Al-Qattan, 1992:455). Zarkasyi menjelaskan bahwa kata فَصْرٌ sebagai بَيِّنٌ atau penjelasan dan وَضَحٌ atau penerangan. Secara Istilah, Zarkasyi menyebut bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk dapat memahami dan menjelaskan tentang maksud yang disampaikan pada kitab Allah yang turun kepada Rasulullah SAW, dengan penjelasan makna dari ayat tersebut serta pengeluaran hukum dan menarik pelajaran yang ada di dalamnya (Zarkasyi, 2006).

Jika kita menarik kembali makna tafsir sejak awal kemunculannya, maka kita akan menemukan kata tafsir di dalam Al-Qur’an yakni dalam Qs. Al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جُنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah datang orang-orang kafir tersebut kepadamu (membawa) sebuah perumpamaan, melainkan dengan mendatangkan kami kepadamu suatu hal yang benar serta yang paling baik penjelasannya

Dalam kitab al-Bahr al-Muhith, Abu Hayyan (1993) mengemukakan, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an yang mana didalamnya terdapat mengenai petunjuk akan hukum-hukumnya baik itu secara independen maupun ketiuka berkaitan dengan ayat-ayat lain yang mengandung maknanya yang memungkinkan baginya tersusun untuk dapat melengkapi akan satu sama lainnya. (Idmar Wijaya, 2016). Tetapi jika dilakukan pengalisan kembali akan definisi tersebut masih belum cukup, karena ketika seorang mufassir menafsirkan akan suatu ayat dalam al-Qur’an membutuhkan upaya untuk dapat memahami al-Qur’an berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, amak dapat disimpulkan melalui pengertian yang disampaikan oleh Khalil Usman al-Sabti Dan Muhammad Husain Adz-Dzahabi (2005) bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas akan suatu hal yang berhubungan serta berkaitan dengan al-Qur’an dari segi indikasi-indikasinya untuk dapat memberikan pemahaman yang dimaksud oleh Allah Swt, Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

Dari penjelasan di atas terkait pengertian tafsir, penulis menarik kesimpulan bahwa esensi dari tafsir sendiri pada akhirnya adalah suatu usaha untuk mengulik lebih jauh bagaimana cara untuk memahami makna al-Qur’an, tujuan memperluas kajian ke-al-Qur’an melalui kemampuan manusia.

Kata muqaran berasal dari kata *قارن يقارن-مقارنة* yang memiliki arti perbandingan (komparatif) (Al-Farmawi, 1997, p. 52). Sedangkan menurut terminology pengertian metode muqaran menjelaskannya sebagai “melakukan perbandingan terhadap ayat-ayat al Qur’an tajuk rencana yang sama atau serupa, yang membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki tajuk rencana yang berbeda pada masalah atau kasus yang sama atau konon identik”. Pembahasan metode tersebut antara lain membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan beberapa ayat lain yang tampaknya bertentangan dan membandingkan pendapat para ahli tafsir tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Salim, 2011).

Menurut pandangan al-Kumi yang menunjukkan mengenai penafsiran tentang ayat al-Qur’an yang di tafsirkan dengan metode muqaran adalah upaya dapat mengkomparsikan beberapa ayat yang satu dengan sebagian yang lainnya. Beliau pun menukil dari komentarnya al Farmawi tentang pendefinisian mengenai metode tafsir muqaran yang mengkomparasikan antar ayat dengan mencoba membandingkan ayat suci yang membahas masalah yang sama (Al-Farmawi, 1997, p. 53).

Menurut pandangan Nasarudin ulama ahli tafsir tidak memiliki perbedaan pendapat yang signifikan mengenai definisi dari metode tafsir Muqaran, banyaknya rujukan yang tersedia saat ini menyimpulkan tentang tujuan dari adanya tafsir muqaran. Hasil dari penemuan saat ini metode muqaran mencoba mengkomparasikan dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat yang memiliki kemiripan lainnya, syahrin menambahkan jika metode muqaran yang membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain merupakan cara yang ditempuh oleh para mufassir untuk menggali baik makna yang tersirat maupun tersurat.

Dari pengertian tersebut cukup nampak untuk memberikan pengertian bahwa metode tafsir muqaran antar ayat adalah suatu pola penafsiran al-Qur’an terhadap ayat-ayat yang redaksional atau kasusnya sama atau redaksionalnya berbeda, tetapi kasusnya sama dan sebaliknya. Pada metode penafsiran ini terkhusus membandingkan akan ayat dengan ayat sebagaimana yang telah disebutkan diatas, penafsir pada umumnya hanya menerangkan

mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan perbedaan isi yang di rujuk oleh setiap ayat atau perbedaan kasus atau permasalahan itu sendiri.

Dari beberapa devinisi yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tafsir muqaran adalah:

1. Mengkomparasikan akan teks ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan pada redaksinya yang menyangkut dua masalah atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang tidak selaras untuk masalah yang sama
2. Melakukan perbandingan akan ayat al-Qur’an dan hadis nabi yang dalam konteks luarnya terlihat kontradiksi
3. Membandingkan aneka macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur’an dengan penggunaan metode ini dapat menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan para ulama terdahulu (Baidan, 2011).

Ruang Lingkup Metode Tafsir Muqaran

Secara general, metode penafsiran yang menggunakan metode muqaran dapat digunakan kepada ayat-ayat yang terdapat dua kecenderungan di dalamnya. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki persamaan pada bidang redaksinya, akan tetapi ada bagian yang berkurang, ada juga pada bagian yang berlebihnya, kecenderungan yang kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan terkait masalah ungkapan, tetapi masih berada pada satu maksud yang sama. Mengkomparasikan akan kajian ayat tidak hanya memiliki batasan pada hal redaksionalnya saja, akan tetapi lebih dari hal tersebut mencakup ruang lingkup yang lebih luas seperti perbedaan pada kandungan makna akan yang di perbandingkan (Yahya & Yusuf, 2022). Selain dari pada hal itu, perlu dibahas pula mengenai perbedaan kasus yang diangkat oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab nuzulnya ayat serta di ambil dari sudut pandang sosiokultural pada masyarakat tatkala ayat tersebut diturunkan. Berikut ini adalah penjabaran ruang lingkup serta langkah-langkah dalam pengaplikasian penafsiran dengan metode muqaran pada masing masing aspeknya (Amaliya, 2018):

1. Mengkomparasikan akan teks ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan pada redaksinya yang menyangkut dua masalah atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang tidak selaras untuk masalah yang sama;
2. Melakukan perbandingan akan ayat al-Qur’an dan hadis nabi yang dalam konteks luarnya terlihat kontradiksi;
3. Membandingkan aneka macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur’an dengan penggunaan metode ini dapat menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan para ulama terdahulu. Terlebih kepada penafsiran yang memiliki corak adabi ijtimai ataupun yang bernuansa kontemporer seperti tafsir ilmi dengan corak sains (Al-Farmawi, 1997, p. 52).

Langkah-langkah Metode Tafsir Muqaran

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengaplikasian metode tafsir muqaran:

- a. Melakukan pengidentifikasian serta melakukan penghimpunan kepada ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama;

Melakukan identifikasi dalam penarapan metode ini adalah dengan cara memilih dan memilah serta menentukan ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau berkategori sama dan yang bukan. Ada juga mengenai pembatasan dalam pengidentifikasian ini agar lebih terstruktur dan komprehensif dalam pengkajian masalah dan terlihat akan batasan masalahnya. Dengan demikian, secara teknisnya dapat lebih memudahkan kepada para

peneliti dalam melakukan proses penafsirannya. Yang harus masuk kedalam pengidentifikasian tersebut adalah *badal* (penggantian), *ziyadah wa Nuqush* (pengurangan dan penambahan), *tikrar* (pengulangan) *Ikhtilaf segat kalimah* (Perbedaan bentuk kata), *taqdim wa takhir* (yang awal dan yang akhir), *Khatab* (ungkapan), *ma'rifat dan nakirah* (umum dan khusus), perbedaan antara *Idhofat* dan tidak, perbedaan jenis kata subjek baik laki laki atau perempuan, perbedaan pada posisi kata, perbedaan anatar menggunakan *Idhgham* atau tidak serta perbedaan antara adanya *Tanwin* atau tidak (M. Q. Shihab, 2003).

b. Mengkomparasikan redaksi yang mirip atau dirasa sama;

Pada tahap kedua ini adalah melakukan pengkomparasian atau perbandingan terhadap ayat-ayat yang memiliki redaksi yang serupa untuk ditarik kesimpulan terhadap perbedaan dan persamaanya. Akan tetapi perbandingan tersebut tidak sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan penelitian pada studi agama-agama, perbandingan pendidikan maupun pada perbandingan madzhab. Akan tetapi perbandingan yang dilakukan oleh ulama tafsir terhadap penafsiran suatu ayat akan jauh lebih komprehensif. Hal tersebut dikarenakan banyaknya keragaman dan perbedaan-perbedaan akan redaksi yang menjadi sangkut paut akan hal yang terlihat secara lahiriah seperti susunan kata yang tidak sama sebagai akibat dari adanya ziyadah dan nuqshon, atau karena berbedanya jumlah kata atau kalimat karena adanya ikhtilaf pada shigat kalimah atau berada perbedaannya pada kata bantu, kata penghubung kata sifat dan lain sebagainya. Untuk dapat membuat perbandingan diantara redaksi ayat-ayat tersebut minimalnya ada dua pendekatan yang harus dilakukan oleh para ahli tafsir, yang pertama dengan pendekatan bahasa atau linguistik dan yang kedua dengan menggunakan pendekatan ilmu qira'at (Shihab, 1999, p. 118).

c. Melakukan pengalisan akhir terhadap redaksi yang sama atau dianggap sama

Pada bagian ini adalah level selanjutnya dari pengalisan yang telah dilakukan pada tahap kedua atau juga lebih populer dengan sebutan analisis perbandingan. Yang memiliki arti perbandingan yang telah di seleksi sebelumnya dilakukan pengalisan secara lebih detail dan mendalam, sedangkan pada tahap sebelumnya hanya sebarang mencari persamaan dan perbedaan diantara dua redaksi tersebut, maka ditahap ini lebih ditambahkan akan aspek-aspek yang lain yang memiliki kaitan erat dengan pengkajian redaksi tersebut seperti alasan kenapa ayat tersebut turun, kultur sosial pada saat ayat tersebut turun dan juga pemikiran secara diakronik dan sinkronik akan alasan terhadap ayat-ayat tersebut yang dianggap memiliki persamaan redaksinya (Shihab, 1999, p. 119).

Kelebihan dan Kekurangan

Sebagai sebuah metode yang dirancang oleh manusia, maka akan sangat rasional apabila metode tafsir muqaran ini memiliki kekurangan dan juga kelebihan, berikut adalah kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh metode tafsir muqaran. Kelebihan tafsir ini ialah: pertama, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang akan difahami. Ahli tafsir yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan metode ini, kemungkinan besar akan bertemu dengan mufasir lain yang memiliki interpretasinya sendiri, yang mungkin berbeda dengan yang dimiliki oleh mufasir tersebut, hal ini dapat membantu para ahli tafsir untuk dapat lebih membuka wawasan dan pemahaman yang akan dikaji dengan penggunaan metode ini. Kedua, menjadi lebih terbuka terhadap pendapat orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa toleransi. Dengan lebih terbukanya wawasan para ahli tafsir akan membantunya untuk dapat memahami dan menghargai perbedaan dari pendapat seseorang, yang akan membantu terciptanya suasana yang lebih toleran. Ketiga, Menambah rasa kehati-hatian bagi seorang mufasir. Bagi para penafsir akan menimbulkan rasa interpreter agar lebih berhati-hati dan bersikap objektif ketika menganalisis data karena ada begitu

banyak variasi antar interpretasi yang dikemukakan oleh berbagai macam penafsiran (Nasrudin, 2002, p. 141).

Sementara kekurangannya ialah: pertama, terlalu sulit untuk dilakukan oleh para mufasir pemula. Pada dasarnya memaksa seorang pemula untuk dapat memasuki ruang yang penuh perbedaan pendapat bukannya dapat memperkaya dan memperluas wawasannya akan tetapi malah bias membingungkannya. Kedua, masih kurang dapat bias diterapkan untuk membantu memecahkan pada permasalahan kontemporer. Metode muqaran tidak cocok untuk saat-saat yang membutuhkan solusi cepat dan akurat, karena lebih berfokus kepada perbandingan daripada mengungkapkan makna sebenarnya dari situasi yang sedang dihadapi saat ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih mengandalkan intuisi yang lebih cepat dan tepat. Ketiga, memberikan kesan tkrar atau pengulangan pendapat dari para mufasir. Dengan penggunaan metode interpretasi komparatif yang cenderung mirip dengan cara para mufasir klasik dalam pendekatan karya mereka, menimbulkan kesan pengulangan pendapat dari para mufasir klasik yang ulas kembali pada tafsir yang menggunakan metode muqaran (Baidan, 2011).

Urgensi dan Manfaat Tafsir Muqaran

Para mufasir mencoba mengungkap makna yang tersirat dari setiap ayat dalam al-Qur’an melalui sumber-sumber yang berbeda, hal ini mereka lakukan agar masyarakat mengetahui bahwa Allah swt menurunkan setiap ayat al-Qur’an dengan tujuan yang berbeda meski memiliki lafadz yang sama, juga menjadi petunjuk bahwa al-Qur’an merupakan wahyu Allah bukan berupa tulisan manusia. Kalimat-kalimat yang serupa, turulang di beberapa tempat, serta terlihat membosankan dalam al-Qur’an tentu menjadi salah satu pemicu ulama tafsir untuk menggali kembali kandungan yang tersirat didalamnya dan membuktikan pengulangan ayat bukan berarti Allah tidak memiliki kosa kata lain yang hendak ia turunkan. Dengan demikian, model penafsiran yang menggunakan pendekatan seperti ini akan membantu menjaga keyakinan seseorang dalam mengkaji al-Qur’an serta memperkuat kreativitasnya dalam berkontemplasi..

Pengaplikasian Metode Tafsir Muqaran Pada *La Bible, Le Coran, Et La Science* Karya Maurice Bucaille

Maurice Bucaille adalah seorang doktor dan saintis berkebangsaan Perancis yang terkenal akan pekerjaannya dalam bidang pembedahan. Beliau juga merupakan ketua klinik pembedahan di Universitas Paris. Bucaille lahir pada tanggal 19 Juli 1920 dan meninggal dunia pada tahun 1998 pada usia 77 tahun (Bucaille, 2008a). Selain sebagai pakar dalam ilmu bedah Bucaille juga mempelajari akan bahasa Arab dengan alasan untuk dapat lebih memahami teks asal al-Qur’an sehingga beliau mendapat pengiktirafan sebagai pengulas kitab-kitab suci, khususnya al-Qur’an. Kemudian beliau menerbitkan bukunya yang berjudul *La Bible, Le Coran et La Science* dan menjadikan buku tersebut sebagai salah satu yang terlaris di seluruh dunia khususnya di kalangan ilmuwan muslim. Bucaille mengambil kesimpulan yang menyatakan bahwa ajaran al-Qur’an lebih sesuai dengan sains modern di bandingkan dengan ajaran Bible (Bucaille, 2008a, p. 27).

Pada awal tahun 1974, pengaran dan saintis Maurice Bucaille di undang oleh presiden mesir saat itu anwar saddat untuk mengkaji mumi Firaun. Penemuannya kemudian diterbitkan dalam buku *Les Mummies Des Pharaoh ey la Medecine* (Mumi Firaun dan Sains Perubahan). Buku ini akhirnya memenangi anugrah berprestisi dari academia Francaise, dan kemudian buku tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh St.

Martin’s Press pada akhir tahun 1990, di karenakan kajian terhadap mumi firauun itulah yang menjadi salah satu alasan Bucaille untuk memeluk agama Islam (Bucaille, 2008a, p. 13).

Semenjak Beliau menulis buku yang berjudul “*la Bible, Le Coran et La Science*”. Mulai banyak tokoh tokoh lain yang muncul dengan gagasan tulisan yang serupa. Begitu pula, wacana yang dipromosikan oleh Bucaille berkaitan dengan tanggapan bahwa al-Qur’an mengandung semua fenomena sains, yang telah membawa kepada wacana dalam skala yang cukup besar pada kalangan cendekiawan muslim sejak sekian lama. Mungkin dampak terbesar dari tersebarnya wacana tersebut adalah timbulnya keghairahan dikalangan cendekiawan muslim pada abad ke 21 untuk mengislamkan ilmu pengetahuan atau mengislamkan sains. Gagasan yang dibawa oleh para pencetus islamisasi sains adalah terdapat ilmu-ilmu tertentu yang perlu “diislamkan” sedemikian rupa sehingga sains dapat menjadi “Islam”. Di pihak lain, gerakan ini menyokong usaha dakwah, akan tetapi sebaliknya itu terlihat tidak masuk akal (H. Yahya, 2001, p. 16).

Dalam sudut pandang Bucaille, pada beberapa abad belakangan begitu banyak ahli tafsir al-Qur’an yang bahkan hidup pada masa kejayaan umat islam. Namun mereka telah melakukan kesilapan dalam memahami ayat-ayat tertentu dan tidak dapat mengungkapkan makna dan arti sesungguhnya dari ayat yang dimaksud tersebut, hanya para ilmuwan yang hidup di zaman setelah mereka, yaitu yang berada pada zaman sekarang yang dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut secara lebih komprehensif secara benar (Bucaille, 2008a, p. 42).

Dengan adanya hal tersebut tidak cukup hanya dengan fasih dalam berbahasa arab, seorang mufasir perlu mempunyai berbagai jenis ilmu yang lain untuk memahami ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur’an. Sebagai contoh, ilmu sains dapat membantu untuk memahami ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Bucaille, 2007).

Al-Qur’an adalah kitab yang sangat berharga dalam mendekati pemahaman sains, karena ia mengandung banyak maklumat tentang fenomena alam yang sesuai dengan sains modern, karena banyaknya muatan-muatan yang terdapat pada al-Qur’an yang membicarakan tentang fenomena alam dan juga di jelaskan secara terperinci didalamnya (Bucaille, 2008a, p. 42).

Metode dan Corak Penafsiran *La Bible, Le Coran, Et La Science*

Buku yang dikarang oleh Maurice Bucaille khususnya *La bible, Le coran et La Scienci* dapat diterima dengan baik oleh kalangan agamawan dan masyarakat umum karena sangat menggambarkan akan ayat-ayat suci yang telah intens dengan iman, moral dan etika. Yang menarik dari buku tersebut adalah perbedaan konsep yang diperkenalkan oleh Bucaille adalah anggapan yang berlebihan terhadap kandungan al-Qur’an yang menurutnya dianggap mengandung segala bentuk fenomena ilmiah terkhusus mengenai asal muasal makhluk hidup, proses biologis dan juga fakta fakta sains modern yang ada hingga Bucaille menyebutkan bahwa al-qur’an adalah suatu ensiklopedia sains. Dan menjadikannya buku yang beliau tulis tersebut memiliki corak ilmiah (Bucaille, 2008b).

Bucaille Menggunakan dua metode dalam menafsirkan al-Qur’an: pertama dengan metode muqaran (Penafsiran komparatif) dan kedua menggunakan metode tahlili (Penafsiran analitik). Hal ini terlihat dari caranya memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, mencari arti kosa kata, menganalisisnya untuk menemukan makna yang dimaksud, dan juga membandingkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, tetapi bentuk penafsiran tersebut tidak komprehensif karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial..

Karakteristik dan Sistematika Penafsiran

Buku yang dikarang oleh Bucaille memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan fungsi tafsir ilmiah, dengan rasionalisasi banyaknya keterkaitan antara fungsi pembelajaran dan juga menyingkap mengenai kemukjizatan yang ada pada al-Qur’an khususnya pada bidang ilmu pengetahuan (Rosadisastra, 2012, p. 25).

Langkah-langkah yang digunakan oleh Bucaille dalam menulis bukunya antara lain dengan menentukan tema inti, sub tema dari hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta tema tersebut dapat dijumpainya dari berbagai ungkapan yang terdapat dalam al-Qur’an. kemudian Bucaille melakukan penganalisaan pada ayat yang relevan dan terdapat korelasinya serta melakukan pendekatan semantik untuk mengetahui makna leksikal dari ayat terlebih dahulu, lalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang telah diketahui olehnya. (Rosadisastra, 2007, p. 26).

Pengaplikasian Penafsiran Maurice Bucaille

Maurice Bucaille mulai menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa saintifik untuk dapat menyelesaikan konflik antara sains dan agama, beliau banyak mengkaji dengan lebih seksama mengenai kitab-kitab suci agama samawi seperti Islam, Yahudi dan Nasrani serta mencurahkan penelitiannya tersebut untuk mengkomparasikan tentang ayat-ayat agama samawi dengan bidang biologi molekuler dan juga genetika (Bucaille, 1998).

Berikut contoh penafsiran dari Maurice Bucaille pada ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan alam semesta yaitu pada surat al anbiya ayat 30 yang menjelaskan tentang asal muasal makhluk hidup itu berawal dari air, yang mana pada redaksi awalnya di jelaskan bahwa bumi dan langit menyatu kemudian di pisahkan oleh Allah swt dan kemudian Allah menjadikan air sebagai asal muasalnya. Dan pada fusilat ayat 11 yang menyatakan bahwa asal muasal makhluk hidup itu berasal dari asap yang mana dari segi konteksnya asap masih termasuk kedalam partikel dari air yang di panaskan.

Dari sudut pandang Bucaille ayat tersebut menyatakan bahwa manusia berasal dari air dan air merupakan komponen paling penting dari semua kehidupan. Tanpa air, kehidupan tidak akan mungkin terjadi. Dari kedua arti ayat diatas sesuai dengan data saintifik, karena pada kenyatannya asal muasal kehidupan berasal dari yang bersifat air dan air merupakan suatu unsur yang paling penting dari seluruh sel-sel yang hidup (Bucaille, 2008a, p. 196).

Data modern menunjukkan bahwa bentuk kehidupan tertua yang ada di bumi kemungkinan besar adalah tumbuhan yang telah hidup sejak zaman pra cambria yang kemudian berkembang sebelum adanya hewan, kemudian hewan muncul dari mikroorganisme yang berada di air dan kemudian berevolusi dan memulai kehidupan yang berasal dari lautan.

Dalam ayat ke-53 dari surat Thaha air yang diturunkan oleh Allah dari langit dan yang air yang ada di bumi di sebut dengan al-Ma yang bermakna hidrogen, pada ayat ini Allah menegaskan bahwa dari air-Nya mampu memberikan kehidupan baik bagi manusia maupun tanaman-tanaman yang ada di muka bumi, sementara itu pada ayat ke-45 dari surah an-nur Allah menegaskan bahwa binatang-binatang yang ada di muka bumi diciptakan dari hidrogen. Al-Ma dalam al-Qur’an memiliki rujukan cairan sperma menunjukkan bukti bahwa asal dari kehidupan manusia dengan general. Dalam kajian sains telah dibuktikan bahwa baik hewan dan tumbuh-tumbuhan secara ilmiah hidup dan berasal dari air, yang mana hasil dari ledakan big bang yang menciptakan bintang dan memisahkan antara langit dan bumi lalu muncul mikroorganisme pertama yang berevolusi dari air sehingga menjadi bentuk kehidupan pertama yang ada di bumi (Bucaille, 1977).

Begitupun Bucaille berpendapat bahwa alkitab versi sakerdotal hanya menyajikan interpretasi penciptaan yang lebih berorientasi pada masalah spiritual saja, dimana hari-hari penciptaan alam semesta dibandingkan dengan siklus terjadinya siang dan malam (Bucaille, 2008b). Dia mempercayai bahwa versi ini dimaksudkan untuk mendorong orang-orang yang menganutnya untuk menghormati hari sabat yaitu hari raya keagamaan yang mendasar bagi Yudaisme. Oleh karena itu, Bucaille memandang Alkitab versi sakerdotal sebagai teks dengan maksud religius daripada faktual.

Dan dalam kesimpulannya Bucaille menjelaskan mengenai penciptaan alam semesta pada surat al anbiya at 20 dan fusilat ayat 11 sebagai berikut:

1. Memberikan penetapan bahwa adanya kumpulan partikel gas dalam bagian-bagian yang sangat kecil dan halus, yang mana makna dukhan adalah asap yang asap tersebut berasal dari partikel air yang memiliki berbagai stratum atau lapisan yang mungkin memasuki pada kondisi keras atau cair dan berada pada suhu yang rendah maupun tinggi
2. Ayat tersebut menyebutkan tentang proses pemisahan atau fatq, dari kumpulan pertama yang unik yang terdiri dari gabungan unsur-unsur (ratq) yang artinya gabungan atau penyatuan beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan bersifat homogen

Pandangan ilmiah modern menyatakan bahwa kosmos berasal dari awan gas yang berotasi. Awan ini kemudian terbagi menjadi banyak sekali potongan yang besar dan kemudian pecah lalu berubah menjadi bentuk yang baru sehingga menciptakan bintang. Kondensasi dari reaksi tersebut kemudian terjadi yang mengakibatkan terbentuknya planet yang beraneka ragam macamnya.

KESIMPULAN

Metode tafsir muqaran adalah salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang mana memfokuskan terhadap upaya dalam menganalisis ayat-ayat yang memiliki persamaan dalam redaksi baik dalam satu kasus yang sama ataupun berbeda akan tetapi masih dalam kontemplasi yang ada. Terdapat tiga langkah untuk menggunakan metode tafsir muqaran ini yang pertama adalah dengan cara penghimpunan ayat serta mengidentifikasi ayat serta menginterventarisasi ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama, kedua adalah dengan cara mengkomparasi akan ayat-ayat tersebut sehingga dapat diketahui persamaan maupun perbedaannya, dan yang terakhir adalah menganalisis akan perbedaan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dijadikan landasan untuk membuat suatu penafsiran.

Adapun yang menjadi objek penelitian utama pada tulisan ini adalah penganalisisan terhadap tulisan karya Maurice Bucaille yang berjudul *Le Bible La Coran et La Science* dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna yang sama terkhususnya pada ayat tentang penciptaan alam semesta pada surat al-Muminun ayat 30 dan Fusilat ayat 11. Yang dapat ditarik kesimpulan tentang pengkomparasian ayat-ayat tersebut oleh Bucaille dengan pendekatan linguistik dan juga sains

Walaupun begitu ada kekurangan penggunaan metode tafsir muqaran pada penafsiran yang menggunakan pendekatan sains, karena sains adalah suatu ilmu pasti yang akan bersikap relative tentu saja hal ini akan selalu menjadi pertentangan karena dilihatnya dari segi objektivitas dari peneliti tersebut, karenanya semakin objektif seorang peneliti dalam menilai suatu fakta ilmiah, maka bias terjadi pula pergantian teori yang mana hal tersebut sangatlah lazim terjadi pada dunia sains.

Oleh karenanya kita sebagai seorang mufassir wajib bersikap lebih kritis dalam menanggapi berbagai macam teori yang ada apakah teori tersebut dapat diterima secara sains ataupun tidak, dengan mengambil rasa kehati hatian dalam meneliti berbagai macam aspek

ilmu pengetahuan di nilai dengan kaca mata yang lebih objektif sehingga dapatnya diperoleh fakta-fakta yang baru, yang mana bias jadi menggeser akan teori sebelumnya yang pernah ada.

Disamping itu para mufassir memiliki hak prerogatif untuk dapat memilih dan memilah dari sekian banyaknya penafsiran yang ada yang bisa dipercaya oleh mufassir tersebut sehingga biasa mencari kebenaran yang ada dan dijauhkan dari kesalahan. Sehingga hal tersebut bisa menjadi suatu petunjuk, pegangan serta pedoman bagi para umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, A. H. (1993). *Tafsir Bahr Al-Muḥīt*. Dār al-Kutub Al’Ilmiyyah.
- al-Dzahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsīr Wal Mufasssīrūn, Jilid 2*. Darul Hadis.
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*. Dirasat Manhajiyah Maudhu’iyyah.
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 75–99.
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra’yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Pustaka Pelajar.
- Bucaille, M. (1977). *The Bible The Qur’an and Science*. Kazi Publication.
- Bucaille, M. (1998). *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur’an dan Sains*. Penerjemah Rahmani Astuti. Mizan.
- Bucaille, M. (2007). *Firaun dalam Bibel dan Al-Quran*. Penerjemah Muslikh madiyah. Mizani.
- Bucaille, M. (2008a). *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan al-Qur’an*. Bandung: Mizania.
- Bucaille, M. (2008b). *Moses and Pharaoh in the Bible, Qur’an and History*. The Other Press.
- Fuad, M., Hidayat, R., Fadhlī, M., & Pasaribu, M. H. (2020). Manajemen mutu pendidikan: Perspektif Al-Quran dan tafsir. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1–15.
- Junaedi, D. (2016). Mengenal lebih dekat metode tafsir maudlu’i. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4(01).
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Nasrudin, B. (2002). *Metode Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112.
- Poerwadarminta, W. J. . (1961). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putra, A., Anwar, H., & Hariyadi, M. (2021). Lokalitas Tafsir Al- Qur ‘an Minangkabau. *Al-Quds*, 5(1), 309–336. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>
- Rosadisastra, A. (2007). *Metode Tafsir Ayat sains dan sosial*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Rosadisastra, A. (2012). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*.
- Salim, A. M. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Salim, P. (1991). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Modern English Press.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbah* (V. 1 (ed.)). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1999). *Sejarah dan Uloom Al Qur’an*. Pustaka Firdaus.
- Sudrajad, A. (2009). Al-Qur’an dalam Perspektif Budaya. *Humanika*, 9(1).
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Umar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(02), 161–174.
- Yahya, A., & Yusuf, K. M. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu’i). *PALAPA*, 10, 1–13.
- Yahya, H. (2001). Keruntuhan Teori Evolusi. *Jakarta. Global*.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51.

Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap “La Bible, Le Coran Et La Science” Karya Maurice Bucaille

- Yusuf, J. H. (2021). *Kisah Ashabul Kahfi Pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 9-26: Studi Tafsir Muqaran Antara Tafsir Ilmi Karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dan Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Perspektif Human Hibernation*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zarkasyi, B. (2006). *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*. Kairo, Dar al-Hadits.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).